

Sosialisasi Bahaya Penyalahgunaan Narkotika dan Psikotropika di Kalangan Remaja: Upaya Preventif melalui Edukasi dan Pendampingan

Nilam Agustriyanti^{1*}, Andhita Kartiwa², Adi Anggarana³, Hadijah⁴, Syamsuddin⁵, Sulis Syaputri⁶, Munir⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Ilmu Hukum, Universitas Muhammadiyah Bima, Jl. Anggrek No. 16 Ranggo, Rasanac Barat – Kota Bima
E-mail: nilamagustriyanti43@gmail.com

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.830>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 17 May 2025

Revised: 25 May 2025

Accepted: 02 June 2025

Kata Kunci:

Sosialisasi, Narkotika,
Psikotropika, Edukasi,
Pendampingan

Keywords:

*Socialization, Narcotics,
Psychotropics, Education,
Mentoring*

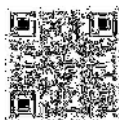
ABSTRACT

Kegiatan Sosialisasi Bahaya Penyalahgunaan Narkotika dan Psikotropika di Kalangan Remaja ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan sikap preventif remaja terhadap bahaya narkotika dan psikotropika melalui pendekatan edukatif dan pendampingan langsung. Permasalahan utama yang mendasari kegiatan ini adalah rendahnya literasi remaja mengenai narkoba, serta masih lemahnya pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan informasi terkait bahaya penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi sosialisasi berbasis partisipatif melalui ceramah interaktif, video testimoni, diskusi kelompok, dan simulasi situasi penolakan narkoba. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan siswa dan guru Bimbingan Konseling serta observasi selama pelaksanaan kegiatan di salah satu SMA Negeri 1 Woha, Kabupaten Bima NTB. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sebelumnya memperoleh informasi tentang narkoba dari media sosial dan teman sebaya, bukan dari pendidikan formal. Guru BK juga mengakui bahwa pendekatan edukasi selama ini belum menyentuh aspek emosional dan sosial siswa secara mendalam. Observasi selama kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam diskusi serta munculnya sikap reflektif dan kritis terhadap pengaruh lingkungan.

This Socialization Activity on the Dangers of Drug and Psychotropic Abuse Among Adolescents aims to increase awareness, knowledge, and preventive attitudes of adolescents towards the dangers of narcotics and psychotropic drugs through an educational approach and direct assistance. The main problem underlying this activity is the low literacy of adolescents regarding drugs, as well as the weak learning approach used in conveying information related to the dangers of drug abuse in the school environment. The methods used in this activity include participatory-based socialization through interactive lectures, video testimonials, group discussions, and simulations of drug rejection situations. Data were collected through in-depth interviews with students and Guidance and Counseling teachers as well as observations during the implementation of activities at one of the Senior High Schools 1 Woha, Bima Regency, NTB. The results of the interviews showed that most students previously obtained information about drugs from social media and peers, not from formal education. The BK teacher also admitted that the educational approach so far has not touched on the emotional and social aspects of students in depth. Observations during the activity showed an increase in student involvement in discussions and the emergence of reflective and critical attitudes towards environmental influences.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to Cite: Nilam Agustriyanti, et al (2025). Sosialisasi Bahaya Penyalahgunaan Narkotika dan Psikotropika di Kalangan Remaja: Upaya Preventif melalui Edukasi dan Pendampingan, 3(4) 3001-3006.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.830>

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkotika dan psikotropika di kalangan remaja telah menjadi permasalahan nasional yang memerlukan perhatian serius. Remaja merupakan kelompok usia yang sedang mengalami masa transisi psikologis dan sosial, sehingga sangat rentan terhadap berbagai bentuk penyimpangan perilaku, termasuk penyalahgunaan zat adiktif. Berdasarkan laporan Badan Narkotika Nasional (BNN), sebagian besar pengguna narkoba di Indonesia adalah individu berusia 15–24 tahun, yang sebagian besar masih berstatus pelajar dan mahasiswa (1). Fakta ini mencerminkan bahwa lingkungan pendidikan pun tidak sepenuhnya steril dari pengaruh negatif narkoba.

Penyalahgunaan narkotika dan psikotropika di kalangan remaja merupakan salah satu permasalahan serius yang mengancam masa depan generasi muda. Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN), tren penyalahgunaan zat adiktif menunjukkan peningkatan pada kelompok usia produktif, terutama remaja dan pelajar (2). Hal ini menjadi kekhawatiran bersama mengingat remaja berada pada fase pencarian jati diri yang rentan terhadap pengaruh lingkungan negatif, termasuk godaan untuk mencoba narkotika dan psikotropika. Beberapa faktor yang memengaruhi tingginya angka penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja antara lain minimnya pengetahuan tentang bahaya narkoba, lemahnya kontrol sosial dan keluarga, serta pengaruh lingkungan sekitar (3). Di sisi lain, masih terbatasnya pendekatan edukatif yang menysasar secara langsung kebutuhan dan karakteristik remaja menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pencegahan.

Fenomena ini tidak hanya mengancam kesehatan dan masa depan remaja sebagai individu, tetapi juga berpotensi menimbulkan beban sosial dan ekonomi yang besar bagi masyarakat dan negara. Remaja yang terjerat narkoba cenderung mengalami penurunan prestasi akademik, gangguan mental, konflik keluarga, serta keterlibatan dalam tindak kriminal (4). Selain itu, penyalahgunaan narkoba juga dapat menyebabkan ketergantungan jangka panjang yang sulit dipulihkan. Salah satu penyebab utama dari tingginya angka penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja adalah kurangnya informasi yang tepat dan edukatif mengenai bahaya narkoba serta lemahnya sistem pengawasan dan pendampingan baik dari pihak keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial. Tidak jarang pula remaja mendapat informasi yang keliru atau bahkan terjebak dalam mitos-mitos mengenai narkoba, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk mencoba dan menggunakannya.

Dalam konteks ini, sosialisasi yang bersifat preventif menjadi sangat penting. Edukasi yang tepat sejak dini dapat menjadi benteng pertahanan remaja dari pengaruh buruk narkoba (5). Namun, edukasi saja tidak cukup tanpa adanya pendampingan yang konsisten, baik dari orang dewasa, guru, konselor, maupun lembaga yang peduli terhadap perkembangan remaja. Pendekatan yang integratif dan berkelanjutan diperlukan agar pesan-pesan tentang bahaya narkoba tidak hanya sekadar diketahui, tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Urgensi dari upaya preventif ini sangat tinggi mengingat dampak jangka panjang dari penyalahgunaan narkoba tidak hanya merusak kesehatan fisik dan mental individu, tetapi juga berdampak pada stabilitas sosial, pendidikan, dan pembangunan bangsa secara keseluruhan. Oleh karena itu, sosialisasi tentang bahaya narkotika dan psikotropika harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dengan melibatkan pendekatan edukasi yang relevan serta pendampingan yang intensif.

Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi bahaya penyalahgunaan narkotika dan psikotropika melalui edukasi dan pendampingan merupakan langkah preventif yang strategis dan mendesak untuk dilaksanakan, terutama di lingkungan remaja. Upaya ini bertujuan untuk membentuk ketahanan diri remaja terhadap pengaruh buruk narkoba serta menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang generasi muda secara sehat, produktif, dan bebas dari narkoba.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2024 – Mei 2025 di Kalurahan Margoluwih, Kapanewon Seyegan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive sampling) dengan mempertimbangkan bahwa Kapanewon ini memiliki masyarakat yang aktif dan memiliki potensi untuk dikembangkan nanas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian deskriptif kualitatif mampu menggambarkan fenomena yang nyata dan ada, baik yang bersifat alami ataupun rekayasa manusia, yang berfokus pada karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan tersebut (Utami et al., 2021). Pendekatan studi kasus adalah

metode atau strategi penelitian untuk mengungkapkan kasus tertentu yang dalam hal ini berfokuskan kepada pemberdayaan masyarakat dalam program kampung nanas. Berdasarkan potensi dan manfaat penelitian di lokasi terpilih, yaitu Masyarakat Kalurahan Margoluwih. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan Focus Group Discussion (FGD) kepada informan kunci, utama dan tambahan. Data yang dihasilkan akan digunakan sebagai analisis internal dan eksternal dengan metode SWOT. Kemudian setelah melakukan analisis SWOT dilanjutkan dengan analisis menggunakan Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) untuk memprioritaskan strategi pemberdayaan yang sesuai untuk dapat diterapkan (Fatimah, 2019). Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam kurun waktu satu bulan, dimulai dari tahap persiapan hingga tahap evaluasi dan pelaporan. Lokasi pelaksanaan berada di SMAN 1 Woha Kabupaten Bima NTB, yang dipilih berdasarkan data tingkat kerentanan penyalahgunaan narkoba serta hasil koordinasi dengan pihak sekolah dan Badan Narkotika Nasional (BNN) setempat. Waktu pelaksanaan sosialisasi dilaksanakan pada minggu kedua bulan Maret 2025, sementara tahap pendampingan dan evaluasi berlangsung hingga akhir bulan Maret. Target utama kegiatan ini adalah remaja usia 15 hingga 18 tahun yang merupakan siswa aktif di sekolah SMAN 1 Woha, dengan jumlah peserta sebanyak 50 orang. Sasaran kegiatan mencakup dua lapisan, yakni sasaran langsung berupa para pelajar yang mengikuti kegiatan sosialisasi, serta sasaran tidak langsung seperti guru Bimbingan Konseling, orang tua, dan tokoh masyarakat yang berperan dalam pendampingan dan pengawasan lanjutan.

Pada tahap persiapan, dilakukan identifikasi kebutuhan melalui observasi awal dan wawancara informal dengan guru BK dan siswa untuk memperoleh gambaran umum mengenai pemahaman remaja terhadap narkoba. Dilanjutkan dengan penyusunan materi edukasi yang meliputi konten visual, video testimoni, serta modul interaktif yang disesuaikan dengan karakteristik usia peserta. Tahap pelaksanaan dilakukan selama 2 hari melalui pendekatan partisipatif yang mencakup penyampaian materi secara langsung, diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD), serta simulasi atau role play yang melatih remaja dalam menolak ajakan penggunaan narkoba secara asertif.

Tahap berikutnya adalah pendampingan yang dilakukan dalam dua minggu pasca sosialisasi. Kegiatan ini berupa pembentukan agen remaja anti-narkoba yang berfungsi sebagai penyuluh sebaya di lingkungan sekolah, pemberian akses informasi berkelanjutan melalui media digital (grup WhatsApp atau media sosial sekolah), serta pelibatan guru BK dalam monitoring perilaku peserta. Di akhir kegiatan, dilakukan evaluasi dan pelaporan yang mencakup pengukuran efektivitas kegiatan, serta wawancara singkat kepada beberapa peserta dan guru untuk menilai persepsi dan kesan terhadap kegiatan. Instrumen yang digunakan terdiri atas observasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif terhadap data hasil observasi, dan wawancara melalui pengelompokan tematik yang mencerminkan pemahaman, sikap, serta perubahan perilaku peserta setelah mengikuti kegiatan. Dengan pendekatan ini, diharapkan kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif bagi para peserta dalam menghadapi ancaman penyalahgunaan narkoba di lingkungan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Sosialisasi Bahaya Penyalahgunaan Narkotika dan Psikotropika di Kalangan Remaja: Upaya Preventif Melalui Edukasi dan Pendampingan juga didasarkan pada data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap siswa serta guru Bimbingan Konseling (BK) di SMA Negeri 1 Woha Kabupaten Bima NTB. Hasil wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa selama ini pihak sekolah hanya menyampaikan materi tentang narkoba secara sekilas, biasanya dalam bentuk ceramah umum tahunan atau pada momen tertentu seperti Hari Anti Narkoba Internasional, tanpa pendekatan yang berkesinambungan dan tanpa keterlibatan aktif siswa. Guru BK juga mengungkapkan bahwa siswa cenderung menganggap bahaya narkoba sebagai isu yang jauh dari

Kehidupan mereka, sehingga sosialisasi sering tidak membekas secara emosional maupun perilaku. Temuan ini diperkuat oleh observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak antusias saat diminta menjawab pertanyaan tentang jenis-jenis narkoba atau dampaknya, bahkan beberapa siswa mengaku hanya mengetahui narkoba dari media sosial atau cerita populer, bukan dari sumber edukatif yang valid. Ketika ditanya dalam wawancara, sebagian siswa bahkan menganggap bahwa penggunaan narkoba jenis tertentu, seperti ganja, tidak terlalu berbahaya karena sering digambarkan secara positif di film atau musik.



Permasalahan ini menggambarkan adanya kesenjangan besar antara kebutuhan remaja terhadap informasi yang kontekstual dan cara penyampaian edukasi yang selama ini digunakan (6). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membongkar paradigma pasif tersebut dengan menghadirkan pendekatan edukatif yang bersifat partisipatif, emosional, dan berbasis pengalaman nyata. Setelah pelaksanaan kegiatan sosialisasi yang menggabungkan media visual, diskusi kelompok, dan simulasi interaktif, hasil wawancara lanjutan menunjukkan perubahan sikap dan pemahaman yang signifikan. Seorang siswa menyatakan bahwa ia baru menyadari bahwa narkoba bisa merusak hidup seseorang hanya dalam waktu singkat, setelah menonton video testimoni mantan pengguna narkoba yang dihadirkan dalam kegiatan ini. Wawancara juga mencatat adanya peningkatan kesadaran akan pentingnya kemampuan menolak ajakan negatif dari lingkungan sekitar, di mana beberapa siswa menyatakan mulai menyusun strategi pribadi, seperti menghindari pergaulan yang tidak sehat atau memperkuat hubungan dengan orang tua dan guru sebagai bentuk pencegahan (7). Hasil observasi pasca-kegiatan juga menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam sesi diskusi dan tanya jawab, serta munculnya relawan dari kalangan siswa yang ingin menjadi penyuluh sebaya.



Secara teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan dengan mengacu pada teori pembelajaran sosial Bandura yang menekankan pentingnya pengamatan terhadap model (modeling) dan reinforcement sosial dalam proses internalisasi perilaku. Dengan melihat contoh konkret dan mendiskusikannya secara terbuka, remaja menjadi lebih mampu membedakan mana yang benar dan salah serta membangun sikap asertif yang diperlukan dalam menghadapi tekanan sosial (8). Selain itu, temuan ini juga relevan dengan teori perkembangan moral Kohlberg, di mana remaja yang berada pada tahap konvensional sangat dipengaruhi oleh norma kelompok dan harapan sosial, sehingga pendekatan edukatif yang mengangkat nilai-nilai sosial, empati, dan konsekuensi nyata dari penyalahgunaan narkoba menjadi sangat efektif dalam mendorong perubahan perilaku (9). Dari wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas edukasi tentang bahaya narkoba sangat tergantung pada metode pendekatan yang digunakan. Jika materi disampaikan dengan cara yang personal, kontekstual, dan melibatkan emosi serta interaksi sosial remaja, maka hasilnya jauh lebih bermakna dan berkelanjutan. Kegiatan ini membuktikan bahwa intervensi berbasis edukasi dan pendampingan yang intensif dapat menjadi solusi strategis dalam mengatasi tantangan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, bukan hanya sebagai upaya transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kesadaran sosial (10).



SIMPULAN

Kegiatan Sosialisasi Bahaya Penyalahgunaan Narkotika dan Psikotropika di Kalangan Remaja: Upaya Preventif Melalui Edukasi dan Pendampingan secara umum berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap preventif remaja terhadap bahaya penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan hasil pre-test, post-test, wawancara, serta observasi, ditemukan bahwa sebagian besar siswa sebelumnya memiliki pemahaman yang sangat terbatas mengenai narkotika dan psikotropika, baik dari aspek jenis, dampak, maupun sanksi hukumnya. Namun setelah mengikuti rangkaian kegiatan edukatif-partisipatif yang melibatkan ceramah interaktif, simulasi, diskusi kelompok, dan media visual, terjadi peningkatan yang signifikan dalam hal pengetahuan, keterampilan menolak ajakan negatif, serta motivasi untuk menjadi agen penyuluh sebaya.

Generalisasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang berbasis interaksi, pengalaman nyata, dan keterlibatan emosional lebih efektif dibanding pendekatan konvensional yang bersifat satu arah. Hal ini menegaskan bahwa masalah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya informasi, melainkan juga karena rendahnya kualitas penyampaian edukasi yang relevan dengan kondisi psikososial remaja. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya preventif harus diarahkan tidak hanya pada peningkatan literasi narkoba, tetapi juga pada penguatan karakter, resiliensi sosial, dan pembentukan lingkungan sekolah yang suportif.

Sebagai rekomendasi, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak, seperti guru, orang tua, tenaga kesehatan, dan lembaga pemerintah terkait agar tercipta ekosistem edukasi yang konsisten dan terintegrasi. Selain itu, sekolah disarankan untuk membentuk kelompok penyuluh sebaya (peer educator) sebagai bagian dari program pembinaan siswa agar remaja dapat saling mendukung dalam membentuk budaya positif dan menolak narkoba secara kolektif. Terakhir, model pendekatan edukasi partisipatif ini dapat dikembangkan lebih lanjut untuk diterapkan di jenjang pendidikan yang lebih luas dan diadaptasi sesuai dengan karakteristik lokal tiap daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Hayati F. Penyuluhan Tentang Bahaya Narkoba Pada Remaja. *J Abdimas Kesehat*. 2019;1(3):190.
Mulyaningsih S, Pertiwi C. Analisis Tindakan Preventif Penggunaan Narkoba Pada Remaja Usia Produktif di Surabaya menggunakan PYD Logic Model Studi Kasus: Rumah RANJAU SMAN 21 Surabaya. *Aksiologi J Pengabd Kpd Masy*. 2019;3(2):185.
Az-zahra D. Keterasingan sosial sebagai faktor pemicu penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. 2025;3(1):122–35.
Ratu B, Amelia L, Meliani V, Elfira N, Tadulako U, Jambi U. *JUANG: Jurnal Wahana Konseling* (Vol. 7, No. 2, September 2024) *Konseling Individual untuk Mengatasi Problematika Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja*. 2024;7(2):289–99.

- Purbanto H, Hidayat B. Systematic Literature Review: Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *Al-Hikmah J Agama dan Ilmu Pengetah*. 2023;20(1):1–13.
- Bunsaman SM, Krisnani H. Peran Orangtua Dalam Pencegahan Dan Penanganan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja. *Pros Penelit dan Pengabdi Kpd Masy*. 2020;7(1):221.
- Cahyani M. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja. *Phot J Sain dan Kesehat*. 2015;5(2):97–103.
- Hardati P, Tanggur FS, Mirzachaerulsyah E. SOSIAL HORIZON Jurnal Pendidikan Sosial Integrasi Nilai Digital Culture Melalui Mata Kuliah Pendidikan Pancasila untuk Penguatan Etika Komunikasi Mahasiswa. 2025;12(1).
- Hasanah H. Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Dalam Rumah Tangga Perspektif Pemberitaan Media. *Sawwa J Stud Gend* [Internet]. 2018;9(1):159–78. Available from: <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/sawwa/article/view/671/609>
- Tasijawa FA, Herwawan JH, Jotlely H. Meningkatkan Ketahanan Kesehatan Jiwa Remaja Melalui Edukasi Mental Health Literacy. 2025;4:25–33.